

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk dunia menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk pada awal abad sembilan belas yaitu berjumlah satu koma dua puluh lima milyar, kemudian pada tahun 1950 berjumlah dua koma lima milyar, dan mencapai enam hingga tujuh milyar pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk dunia meningkat lebih dari 100.000 orang per hari (Moos, 1976, h. 141).

Kota - kota besar, termasuk di Indonesia, tampak semakin dipadati penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penduduk di kota-kota Indonesia. Marbun (1979, h.12 &146) mengatakan bahwa setelah tahun 1950, kota - kota di Indonesia tumbuh sangat pesat, terutama kota-kota pusat perdagangan, seperti Surabaya, Semarang, Makasar, Palembang, Medan, dan pusat pemerintahan Jakarta. Hal tersebut nampaknya akan terus berlanjut sejalan dengan kenyataan bahwa hampir semua kemajuan terkumpul di kota, dan pertumbuhan perkotaan sejalan dengan tingkat penambahan jumlah penduduk Indonesia yang tinggi.

Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa perkotaan merupakan daerah yang memiliki berbagai fasilitas. Kota dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, yang berbeda dengan

daerah pedesaan yang dianggap terbelakang dan belum maju. Akibatnya sebagian orang dari masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi, sehingga jumlah penduduk di daerah perkotaan semakin meningkat.

Pertumbuhan penduduk yang cepat tersebut dengan sendirinya akan membawa bermacam-macam konsekuensi, seperti kurangnya lahan tempat tinggal atau perumahan. Permasalahan kurangnya lahan tempat tinggal tersebut semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terjadi, karena perumahan merupakan kebutuhan pokok masyarakat selain kebutuhan makanan dan pakaian. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Frick (1988, h. 21) tentang kehidupan manusia meliputi kesehatan, makanan, pakaian dan pemukiman. Dapat dikatakan bahwa perumahan merupakan kebutuhan dasar dari manusia, selain pangan dan pakaian.

Lingkungan perumahan sebaiknya merupakan lingkungan yang baik dan tidak mengakibatkan perasaan tidak enak pada penghuninya. Sesuai dengan pendapat Blaang (1986, h. 39) lingkungan perumahan adalah suatu kawasan pemukiman yang ditata dengan perencanaan yang baik sesuai dengan tata ruang dan tata guna tanah dan dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas lingkungan. Selain itu rumah berperan dalam membantu perkembangan kognisi dan emosi, serta memberikan kebebasan pribadi yang sangat penting dalam menumbuhkan perasaan aman, otonomi diri, dan harga diri individu (Saegert, 1976, h. 40).

Dewasa ini hampir tidak ada kota di Indonesia yang dapat membangun atau menyediakan fasilitas perumahan yang wajar bagi pertumbuhan penduduk kota. Para penghuni kota yang merupakan pelaku urbanisasi, pada umumnya

menjadi kaum migran tersebut, tergolong kedalam kelas sosial yang berpenghasilan menengah ke bawah dan berpendidikan rendah. Penduduk tidak memiliki kemampuan menyewa tempat tinggal karena harga sewa rumah rata-rata tinggi, dan tidak mungkin untuk membangun rumah karena harga tanah yang tinggi. Kebanyakan hidup berdesak-desakan dengan sanak saudara atau teman sekampung (Marbun, 1979, h. 74). Selain itu karena luas tanah di perkotaan semakin sempit, rumah satu dengan yang lainnya semakin padat, sehingga pemukiman tempat tinggal penduduk saling berhimpitan dan terjadi kepadatan yang tinggi. Dengan demikian sebagian besar dari masyarakat tersebut mengalami kesesakan lingkungan (Gifford, 1987, h. 162).

Sarwono (1992, h. 77) mengatakan bahwa kesesakan adalah salah satu bentuk persepsi seseorang terhadap lingkungannya, sehingga kesesakan tersebut lebih bersifat subyektif dan tergantung pada keadaan lingkungannya. Menurut Valins dan Baum (Altman, 1975, h. 175) penduduk yang tinggal di lingkungan perumahan yang sesak akan merasa lebih negatif apabila berhubungan dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang tinggal di lingkungan yang tidak sesak. Rasa sesak yang timbul karena sering kali kehadiran banyak orang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Montano dan Adamopoulos (dalam Gifford, 1987, h. 168) mengemukakan bahwa individu akan merasakan sesuatu yang baik dalam kondisi sesak apabila ia dapat menyesuaikan diri dengan kesesakan tersebut dan dapat mengatasinya.

Kesesakan yang dialami oleh individu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku, termasuk diantaranya perilaku negatif. Salah satu perilaku

negatif tersebut adalah perilaku agresif. Gifford (1987, h. 180) mengatakan bahwa kesesakan lingkungan mengakibatkan individu melakukan berbagai perilaku sosial, antara lain agresi. Oleh karena kesesakan lingkungan tersebut tidak diharapkan, maka pada umumnya perilaku sosial yang muncul adalah agresi, kurangnya kerjasama, dan penarikan diri oleh individu. Goeckner dan Holahan (dalam Brigham, 1991, h. 516) dalam penelitiannya terhadap binatang menemukan bahwa kesesakan dapat menghasilkan perilaku dan perasaan sosial yang negatif, seperti kekacauan perilaku dan agresi.

Secara umum agresi dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 1995, h. 4). Sementara itu Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (dalam Lamberth, 1980, h. 312) mengatakan agresi merupakan serangkaian perilaku menyakiti orang lain.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi terjadinya agresi. Menurut Sigmund Freud (dalam Baron & Byrne, 1994, h. 127) akar dari agresi adalah kekuatan instink untuk mati yang dimiliki oleh manusia, dan instink tersebut mengarah pada perusakan terhadap diri. Ada kemungkinan instink tersebut ditujukan ke luar dirinya dan berwujud sebagai agresi terhadap orang lain (Koesworo, 1988, h. 18). Hal ini sesuai dengan Teori Frustrasi Agresi yang diungkapkan oleh Dollard dan kawan-kawan (Berkowitz, 1995, h. 42) yang mengatakan bahwa setiap tindakan agresif pada akhirnya bisa dilacak. Penyebab tindakan agresif adalah frustrasi, dan kekuatan agresi yang disebabkan oleh frustrasi tersebut tergantung pada besar kecilnya kepuasan yang diharapkan tetapi

pada kenyataannya tidak dapat diperoleh. Jika individu tiba-tiba dihalangi untuk mencapai tujuannya, kecenderungannya untuk menyakiti orang lain akan muncul dan meningkat, dan itu sangat tergantung pada tingkat seberapa sering individu terhalang untuk mencapai tujuan dan gagal untuk memperoleh kepuasan. Pada remaja yang terhalangi keinginannya, akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol di luar maupun di dalam rumah. Perkelahian antar sekolah yang biasanya dilakukan oleh anak-anak STM dan SMK, serta rusaknya fasilitas umum seperti dinding yang dicoret-coret dengan kata-kata yang tidak sopan ataupun pelemparan batu ke angkutan umum yang sedang lewat sering didengar sebagai perilaku negatif yang dilakukan remaja. Meskipun tidak semua dari remaja yang melakukan hal negatif tersebut tinggal di lingkungan yang padat dan mengalami kesesakan.

Contohnya adalah yang terjadi pada tanggal 26 Juli 2001 di Jalan Raya Serang. Aryanto, seorang pelajar SMK swasta di Cikupa tewas setelah dikeroyok oleh pelajar SMK swasta Balaraja. Hal tersebut terjadi karena terjadi pelemparan batu oleh pelajar SMK Balaraja terhadap pelajar SMK Cikupa yang membuat marah dan terjadi serangan balasan dari SMK Cikupa, sehingga terjadi tawuran antar dua pelajar sekolah tersebut (Kompas, tanggal 5 Oktober 2001). Selain itu di Jakarta juga terjadi tawuran pelajar antara pelajar SMK PGRI Kampung Jawa dengan SMK DKI Tamansari di Jalan Gajah Mada, pada tanggal 25 September 2001. Peristiwa ini menewaskan Tata Priyanto akibat terkena tusukan pisau (Kompas, tanggal 27 September 2001). Contoh lain yang terjadi pada tanggal 6 Oktober 2001 di Semarang. Ratusan pelajar SMK merusak dua bus yang melintas

di Jalan Majapahit. Mereka melempari bus tersebut, setelah melihat sejumlah pelajar SMK lain ada di dalam bus (Suara Merdeka, tanggal 7 Oktober 2001).

Tidak semua individu mengalami frustrasi karena tinggal di lingkungan yang sesak akan melakukan perilaku agresif. Tidak jarang antar penghuni ramaja suatu perumahan yang padat terjadi perbuatan saling tolong menolong. Remaja membantu tetangganya dan berinteraksi dengan baik tanpa ada suatu konflik ataupun pertengkaran hebat, melakukan sesuatu untuk orang lain meskipun kondisinya tidak memungkinkan, seperti misalnya yang terjadi pada remaja di lingkungan pemukiman Kauman Yogyakarta. Di lingkungan tersebut remaja memiliki hubungan sosial yang dekat dan sifat kekeluargaan yang besar. Hidup rukun meskipun rumah-rumah mereka berdekatan dan terasa menyesak.

✓ Munculnya perilaku agresif juga dipengaruhi oleh emosi individu. Individu tidak dapat lepas dari emosi yang sedang dirasakan, seperti perasaan marah, sedih, dan senang. Emosi tersebut dapat berupa perasaan positif maupun perasaan negatif. Oleh Berkowitz (dalam Brigham, 1991, h. 420) disebutkan bahwa perasaan negatif dapat mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, seperti menyerang, terutama pada remaja karena usia remaja merupakan usia yang labil emosinya. Hidup remaja penuh dengan gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga seringkali perilaku mereka menyimpang dari aturan dan norma masyarakat. Emosi seringkali dipakai sebagai landasan berperilaku daripada pikiran realitanya. Mengingat bahwa remaja sering memakai emosinya dalam berperilaku, maka seorang remaja diharapkan untuk memiliki emosi yang matang. Yang dimaksud dengan emosi yang matang adalah tingkah laku untuk tidak menunjukkan

emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat diterima. Selain itu dikatakan pula bahwa petunjuk kematangan emosi seseorang terletak pada kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional (Hurlock, 1994, h. 213).

Tinggal di lingkungan yang sesak akan menimbulkan perasaan tidak enak pada diri individu, terutama remaja. Remaja merasa tidak nyaman dan cenderung untuk mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, karena mereka dikelilingi oleh orang banyak dan cenderung terhalangi untuk mencapai apa yang mereka inginkan, sehingga akan frustrasi. Frustrasi dapat menimbulkan emosi negatif pada remaja. Akibatnya mereka akan melakukan hal-hal negatif yang dapat melukai diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya emosi yang matang, perasaan remaja dapat dikontrol, sehingga mereka tidak akan lupa diri dan melakukan tindakan atau perilaku agresif yang dapat melukai diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Dalam penelitiannya, Warastuti (1998, h. 67) menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif pada remaja antara remaja yang tinggal di lingkungan pemukiman kumuh dan lingkungan pemukiman perumahan. Perilaku agresif remaja yang tinggal di lingkungan pemukiman kumuh lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku agresif remaja yang tinggal di pemukiman perumahan, dimana lingkungan pemukiman kumuh merupakan suatu daerah yang mempunyai kondisi bangunan yang kurang baik, padat dan kotor. Sementara itu penelitian Ariati (1998, h. 58-59) dengan subyek remaja yang tinggal di daerah perkotaan dan

suburban, menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku agresif remaja yang tinggal di daerah suburban. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan tempat tinggalnya, seperti masalah perumahan, kebisingan, polusi dan suhu udara.

Penelitian Widianoro (1999, h. 49) terhadap wanita tengah baya yang tinggal di rumah susun dan rumah tunggal menunjukkan bahwa agresi wanita tengah baya yang bertempat tinggal di rumah susun berada pada tingkat sedang cenderung tinggi, sedangkan pada wanita tengah baya yang bertempat tinggal di rumah tunggal berada pada tingkat sedang cenderung rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kesesakan lingkungan dengan perilaku agresif. Selain itu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pemukiman padat.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara kesesakan lingkungan dengan perilaku agresif.
2. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberi sumbangan ilmiah pada Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial yang berkaitan dengan perilaku agresif dan kesesakan lingkungan, serta Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan kematangan emosi.

2. Praktis

Memberi gambaran pada subyek secara khusus dan pihak terkait secara umum tentang adanya hubungan antara perilaku agresif yang muncul dengan kesesakan lingkungan, dan adanya hubungan antara perilaku agresif yang muncul dengan kematangan emosi.

